

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

Beka Ratu

bekssratu@gmail.com

Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance. While, the dependent variable was measured by proxy of Effective Tax Rate (ETR). Meanwhile, independent variables were Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance which measured by proxy of independent commissioner, audit quality, institutional and managerial ownership. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purpose sampling, in which the sample was based on criteria given. Furthermore, the population was 54 Property, Real Estate and building construction which listed on Indonesia Stock Exchange during 2015-2018. Additionally, there were 140 samples of company. However, there were 27 outlier data. Therefore, the total sample became 113 companies. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 20. The research result concluded audit quality and managerial ownership had positive effect on tax avoidance. On the other hand, independent commissioner and institutional ownership had negative effect on tax avoidance. Meanwhile corporate social responsibility did not affect tax avoidance.

Keyword: good corporate governance, corporate social responsibility, tax avoidance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rates (ETR)*. Sedangkan variabel independen dengan pengukuran *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* dengan menggunakan proporsi komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, atau pemilihan sampel dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Sampel penelitian terdiri 54 perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018 dengan total 140 sampel penelitian. Namun terdapat data outlier sebanyak 27 sampel, sehingga total sampel yang digunakan sebanyak 113 sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *good corporate governance, corporate social responsibility, tax avoidance.*

PENDAHULUAN

Negara selaku pemungut pajak yang sudah pasti menginginkan pajak yang akan diterima dalam jumlah besar karena dari sumber penerimaan tersebut akan menjadi sumber pembiayaan oleh negara. Perusahaan pasti menginginkan pajak yang akan dibayarkan dengan jumlah yang sedikit karena perusahaan menganggap membayar pajak akan membebani perusahaan. Bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba

bersih dan sudah menjadi rahasia umum jika perusahaan selalu ingin membayar pajak seminimal mungkin. Menurut Hanlon dan Heitzman, 2010 (dalam Sirait dan Martani, 2014), menjelaskan penghindaran pajak yaitu pengurangan pajak eksplisit yang merepresentasikan serangkaian strategi perencanaan pajak mulai dari manajemen pajak (*tax mangement*), perencanaan pajak (*tax planning*), pajak agresif (*tax aggressive*), penggelapan pajak (*tax evasion*) dan *tax sheltering*.

Sebelumnya didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1, pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Tanggung jawab atas kewajiban pembayaran pajak, sebagai pencerminan kewajiban kenegaraan di bidang perpajakan berada pada anggota masyarakat sendiri.

Perusahaan akan lebih mencari cara untuk dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak. Menurut Brian dan Martani (2014), perusahaan dapat memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar dengan tetap mengikuti peraturan pajak yang berlaku (penghindaran pajak) atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan undang-undang memperkecil dengan nilai pajak (penggelapan pajak). Secara umum tax avoidance tidak ada hukum yang dilanggar, semua pihak sepakat bahwa penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara praktik tidak dapat diterima, salah satu pengertian yang didefinisikan oleh Justice Reddy. Hal ini dikarenakan penghindaran pajak secara langsung berdampak pada tergerusnya basis pajak, yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan oleh negara.

Perusahaan dituntut untuk mampu bertanggungjawab atas seluruh aktivitasnya kepada para stakeholders. Salah satu pengaruh pandangan terhadap perusahaan adalah tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang merupakan konsep bahwa organisasi perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh kepentingannya, diantaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain hal tersebut, salah satu faktor pandangan pemilihan perusahaan adalah dari segi Tata Kelola Perusahaan yang Baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Jika perusahaan telah menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) tentunya ada pihak yang mengawasi dan membantu pengelolaan perusahaan dalam hal pengambilan keputusan, dan untuk keputusan melakukan praktek penghindaran pajak tentunya diambil oleh pimpinan perusahaan. Sehingga prinsip dalam perusahaan sebagai dasar proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang dilandasi peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Dikutip dari artikel yang diunggah Setyowati (2017), berdasarkan perkembangan yang pesat dalam pembangunan, Direktur Peraturan Perpajakan II Ditjen Pajak Yunirwansyah menyebutkan, kontribusi 100 wajib pajak besar di sektor properti menurun paling tajam. Penerimaan dari wajib pajak besar ini mencapai Rp 11,03 triliun pada 2015, lalu turun 41 persen menjadi hanya Rp 6,52 triliun, tahun lalu. Sementara penerimaan dari wajib pajak lainnya di sektor ini hanya turun empat persen, dari Rp 13,74 triliun menjadi Rp 13,2 persen. Berdasarkan hal tersebut, realisasi penerimaan pajak di Indonesia tidak tercapai disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya tingkat kepatuhan wajib pajak yang rendah dan pengaruh pandangan perusahaan yang sering naik turun dalam pemasarannya. Pertumbuhan perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan *building* lebih tinggi dibandingkan sektor lain, namun pertumbuhan sektor tersebut tidak membuat penerimaan negara dari pajak properti selama tahun tersebut mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain : (1) Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tingkat *Tax Avoidance* perusahaan ?; (2) Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap tingkat *Tax Avoidance* perusahaan ?. Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Membuktikan secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tingkat *Tax Avoidance* perusahaan.; (2) Membuktikan secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap tingkat *Tax Avoidance* perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori agensi adalah dasar untuk memahami konsep *corporate governance*. Teori keagenan merupakan suatu hubungan kerjasama antara pihak yang memberikan wewenang yakni investor dengan pihak yang menerima wewenang yakni manajer. Menurut Luayyi (2010), menyebutkan bahwa dalam teori agensi terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga kadang kala manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik dengan cara yang baik ataupun dengan cara yang merugikan banyak pihak.

Konflik agensi ini biasa terjadi pada perusahaan dengan para pemegang saham yang ingin laba perusahaan tinggi karena mereka memperoleh dividen yang besar, berbeda dengan pihak perusahaan yang menginginkan laba besar tersebut akan membuat pajak yang akan dibayarkan menjadi besar. Kaitan teori agensi dengan penelitian ini yaitu dengan adanya perbedaan kepentingan terhadap laba perusahaan yang diinginkan oleh para pemegang saham, sedangkan manajemen perusahaan berprinsip bahwa perusahaan mendapat laba tinggi dan pengeluaran jumlah beban pajak rendah, sehingga untuk mengatasi hal tersebut dapat diterapkan tata kelola perusahaan yang baik untuk melakukan pengawasan yang lebih.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa perusahaan tidak bertanggung jawab pada kesejahteraan perusahaan saja, melainkan harus memiliki tanggung jawab sosial dan dapat mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak dari tindakan atau kebijakan strategi perusahaan. Hubungan teori *stakeholder* dengan penelitian ini adalah keterkaitan dengan aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang melakukan *Corporate Social Responsibility* merupakan perusahaan yang tidak hanya bertanggung jawab pada kesejahteraan perusahaan saja, namun juga bertanggungjawab kepada sosial dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Rustiarini (2010) hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kepedulian pemilik saham asing dan saham publik terhadap isu-isu sosial seperti pendidikan, tenaga kerja, hak asasi manusia dan lingkungan sebagai isu penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Teori *stakeholder* ini menjelaskan tentang seberapa pentingnya suatu perusahaan untuk dapat memberikan kepuasan sesuai dengan keinginan para *stakeholder*. Perusahaan mempublikasikan secara sukarela atas investasi lingkungan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk pembuktian kepada masyarakat jika perusahaan peduli dalam menjaga lingkungan serta mampu memberi nilai manfaat bagi masyarakat yang merupakan bagian dari *stakeholder* tersebut. Hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan *stakeholder* telah dibangun berdasarkan konsep manfaat yang membangun kesinambungan perusahaan.

Konsep Legitimasi

Konsep legitimasi menunjukkan adanya tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat. Sehingga perusahaan akan sadar jika kegiatan didalamnya berhubungan juga dengan citra perusahaan dalam masyarakat untuk keberlangsungan hidupnya. Gray *et. al* (1995), berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat.

Dalam hubungan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan *tax avoidance* didasari oleh teori legitimasi ini sendiri. *Corporate Social Responsibility* adalah salah satu implementasi dari *Good Corporate Governance* yang diterapkan secara baik untuk kegiatan perusahaan. Jika pengungkapan CSR dalam perusahaan tinggi maka akan tinggi juga reputasi perusahaan di masyarakat. Menurut Winarsih dan Kusufi (2014), reputasi baik juga akan diperoleh dari hal pembayaran pajaknya. Perusahaan dituntut untuk mampu bertanggung jawab atas seluruh aktivitasnya kepada para *stakeholders*. Untuk mendapatkan legitimasi atau pengakuan dari para *stakeholder* perusahaan dapat melakukan tanggung jawab sosial.

Tax Avoidance

Brian dan Martani (2014), menyatakan bahwa *system self assessment* yang dianut undang-undang perpajakan Indonesia, yaitu sistem pemungutan yang memberikan keleluasaan penuh kepada Wajib Pajak (WP) untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, dalam proses perhitungan dan fungsi pengawasan yang hanya dilakukan oleh fiskus. Penerapan sistem *self assessment* dalam undang-undang perpajakan Indonesia seakan memberikan kesempatan bagi wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.

Sedangkan menurut Kurniasih dan Sari (2013), penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan secara legal dan bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak sendiri sangat sering dikaitkan dengan perencanaan pajak, keduanya menggunakan cara yang sama secara legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Akan tetapi, perencanaan pajak tidak diperdebatkan mengenai keabsahannya, sedangkan penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara umum dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima. Oleh karena itu pengungkapan penghindaran pajak sendiri perlu dilakukan agar dapat mengurangi dan mencegah terjadi pelanggaran yang terjadi dalam suatu organisasi.

Good Corporate Governance

Good corporate governance dapat disimpulkan sebagai suatu sistem, proses dan struktur yang mengatur pola hubungan harmonis antara manajer, pemilik, pemegang saham dan stakeholder lainnya yang digunakan untuk mengarahkan, mengelola dan mengendalikan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemajuan usaha yang transparan dan akuntabilitas perusahaan yang menekankan pada pentingnya pemenuhan tanggung jawab kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan pandangan Sabli dan Noor (2012), komisaris independen melakukan pengawasan yang baik yaitu dengan mengarahkan perusahaan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Komisaris independen berfungsi untuk mengawasi, membantu dengan

baik pengelolaan perusahaan, dan membuat laporan keuangan lebih objektif perusahaan. Dengan adanya komisaris independen ini diharapkan memperkecil peluang terjadinya *tax avoidance* dan dapat menjadi tolak ukur oleh perusahaan untuk mengambil keputusan kedepannya.

Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance

Elemen penting dalam *good corporate governance* salah satunya adalah transparansi. Dalam menjalankan perusahaan untuk menjaga obyektivitasnya maka, informasi harus disediakan tepat waktu, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan, serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya. Transparansi tersebut mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat mengenai audit laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Menurut Tarjo (2008), menyatakan jika kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan meningkatkan kepatuhan dan kinerja manajemen. Besarnya kepemilikan institusi keuangan dapat menyebabkan besarnya kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut. Kegunaannya untuk mematuhi peraturan perpajakan, mengawasi manajemen dan akan memberikan dorongan yang lebih besar.

Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance

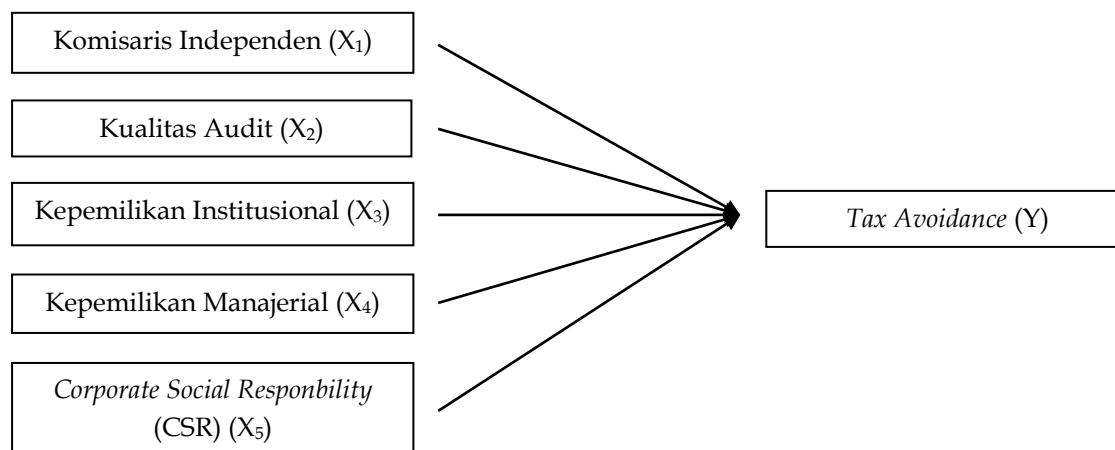
Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan (direksi, komisaris, manajer, maupun karyawan) diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Dalam teori agensi menyatakan bahwa tanggung jawab yang besar akan di bebaskan kepada pihak manajer. Manajer harus dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan, yang akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan. Dengan demikian dalam perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan profit bagi pemilik perusahaan (*principle*) dan kepentingan untuk mendapatkan imbalan yang besar bagi manajer (*agent*).

Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance

Menurut Untung (2008:1), menyatakan *Corporate Social Responsibility* yakni komitmen suatu perusahaan atau dunia bisnis untuk dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial suatu perusahaan serta menitikberatkan akan keseimbangan antar keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial serta lingkungan. Dengan melaksanakan tanggung jawab sosial, maka perusahaan diharapkan untuk tidak hanya mengejar keuntungan dari jangka pendek saja, tetapi juga turut dalam memberikan kontribusi secara langsung dalam meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitar dalam waktu jangka panjang.

Model Penelitian

Berikut ini model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang telah dikembangkan dapat disederhanakan dalam bentuk model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1
Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Hanum dan Zulaikha (2013:13) berbagai pemahaman mengenai *corporate governance* berkembang berdasarkan pada *agency theory* dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan dengan baik, untuk memastikan manajer melakukan pengelolaan perusahaan dengan penuh kepatuhan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Menurut Prasetyo dan Pramuka (2008) menyatakan komisaris independen merupakan bagian dari luar manajemen sehingga komisaris independen cenderung tidak terpengaruh oleh tindakan manajemen, mereka cenderung mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada pemegang saham dan *stakeholder*. Maraya dan Yendrawati (2016) menyatakan bahwa komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris yang baik di dalam melakukan fungsi pengawasan sehingga memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan aktivitas manipulasi laba dalam hal perpajakan yang akan menguntungkan perusahaan. Annisa dan Kurniasih (2012) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga adanya manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen tidak dapat dikendalikan oleh jumlah anggota dewan komisaris independen yang banyak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang baik dalam melakukan fungsi pengawasan sehingga memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan aktivitas manipulasi laba dalam hal perpajakan yang akan menguntungkan perusahaan, sehingga memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H₁ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (2011), bahwa audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan dalam *standar auditing*. *Standar auditing* mencakup mutu profesional auditor independen dan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit serta penyusunan laporan auditor. Kualitas audit tersebut menjadi penting dan dijadikan tolak ukur oleh perusahaan dalam mengembangkannya dan memastikan posisi perusahaan dalam pesaingnya maupun masyarakat. Menurut Annisa dan Kurniasih (2012), laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* menurut beberapa referensi dipercaya lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu diduga perusahaan yang

diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki tingkat transparansi tinggi dan kecurangan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non The Big Four*. Menurut Sartori (2010) kualitas audit merupakan transparansi dengan adanya pengungkapan yang akurat. Salah satu bentuk monitoring yang dapat menurunkan biaya agensi adalah audit. Transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas publik. Karena asumsi adanya implikasi dari perilaku pajak yang agresif, perusahaan mereka mengambil posisi agresif dalam hal pajak dan dari tindakan tersebut dapat menimbulkan terjadinya penghindaran pajak yang tidak terelakkan.

H₂ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Hanum dan Zulaikha (2013), investor institusional memiliki peran dalam pengambilan keputusan maka secara otomatis akan mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan yang dibuat pemerintah sehingga perusahaan patuh terhadap pajak. Dengan begitu, perusahaan akan menghindari perilaku *tax avoidance* yang menyimpang dari ketentuan pajak yang sesuai di negeri ini. Ngadiman dan Puspitasari (2014) menyatakan bahwa semakin besar jumlah investor institusional dalam struktur pemegang saham perusahaan, maka penghindaran pajak semakin berkurang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merslythalia dan Lasmana (2016) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, sehingga pemilik institusional yang juga bertanggung jawab kepada publik memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang tidak merugikan kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang.

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Arifani (2012:4) menegaskan bahwa struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai persentase saham biasa atau opsi saham yang dimiliki direktur dan karyawan. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung akan lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena apabila terdapat keputusan yang salah, manajemen juga yang akan menanggung konsekuensinya. Penelitian yang dilakukan Atari (2016) menyatakan bahwa untuk membuat manajemen perusahaan bertindak sesuai keinginan dan tujuan dari pemegang saham maka perusahaan dapat meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Dengan demikian maka posisi manajemen sejajar dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Besarnya kepemilikan manajerial didalam perusahaan membuat manajerial dapat memanfaatkan peluang untuk melakukan penghindaran pajak agar mendapatkan keuntungan atau laba yang lebih besar.

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian menurut Hidayati dan Murni (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan sadar akan keberlangsungan hidupnya berhubungan juga dengan citra perusahaan di mata masyarakat untuk keberlangsungan hidupnya. Untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan mengupayakan sejenis legitimasi atau pengakuan baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat sekitar dengan melakukan CSR. Teori legitimasi inilah yang kemudian mendasari hubungan pengaruh CSR dengan *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarsih dan Kusufi (2014), karena perusahaan mempunyai kewajiban ganda dalam mengalokasikan dana untuk

kegiatan CSR dan membayar pajak maka hal ini yang menyebabkan perusahaan semakin agresif dalam perpajakan. Peningkatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang semakin banyak dilakukan perusahaan karena semakin sadar memiliki tanggungjawab terhadap sosial bukan bertujuan untuk melakukan penghindaran pajak, meskipun dengan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* perusahaan mengeluarkan biaya besar.

H₅ : *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yakni variabel independen serta variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari pengaruh komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *corporate social responsibility*, sedangkan variabel dependen adalah pengungkapan *tax avoidance*.

Gambaran Populasi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Perusahaan tersebut memiliki kewajiban dalam menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan, memungkinkan data laporan tahunan tersebut diperoleh dalam penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian terdapat beberapa kriteria-kriteria khusus yang digunakan dalam pengambilan sampel, antara lain : (1)Perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018; (2)Perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2015-2018; (3)Perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang tidak mengalami kerugian pada tahun periode 2015-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini dokumen yang digunakan yakni laporan tahunan masing-masing emiten perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menganalisis secara empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* pada laporan tahunan perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian atas hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan menurut metode penelitian dan analisis yang dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Variabel Dependen

Tax Avoidance

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* dalam penelitian ini diprosikan menggunakan rasio *Effective Tax Rates* (ETR).

Menurut Hanum dan Zulaikha (2013:41) ETR yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Perusahaan menganggap pajak sebagai beban, karena dapat mengurangi laba perusahaan. Karena itu perusahaan mencari cara agar dapat mengurangi beban pajak. Rendahnya beban pajak dapat diketahui dari besar tarif pajak efektif perusahaan. Adapun rumus *effective tax rates* adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Komisaris Independen

Variabel komisaris independen diukur dengan persentase perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Arifani, 2012:9). Proporsi komisaris independen dihitung dengan cara:

$$\text{KIN} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}}$$

Kualitas Audit

Menurut Annisa dan Kurniasih (2012) kualitas audit diukur dengan proksi ukuran yang melakukan pemeriksaan audit dengan menggunakan KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Variabel dummy diukur dalam menentukan kualitas audit. Angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 untuk perusahaan tidak diaudit oleh KAP *non-Big Four*.

Kepemilikan Institusional

Menurut Arifani (2012) komunitas bisnis menaruh perhatian besar untuk meningkatkan kepemilikan institusional, sehingga dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Industri kepemilikan saham yang besar dalam perusahaan akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela. Berikut perhitungannya :

$$\text{KPI} = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Investor Institusi}}{\text{Total Modal Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Arifani (2012:8) variabel kepemilikan manajerial diukur dengan persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris dengan jumlah saham yang beredar. Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$\text{KPM} = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Investor Manajemen}}{\text{Total Modal Saham Beredar}}$$

Corporate Social Responsibility

Menurut Freedman dalam Kuntari dan Sulistyani (2007), salah satu metode yang dapat dilakukan untuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam Laporan Tahunan. Menurut Primario (2007) instrumen pengukuran dalam pengungkapan CSR yang dapat digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)*. Adapun rumus yang bisa digunakan yaitu sebagai berikut:

$$CSRIa = \frac{\sum X_{ia}}{n_i}$$

Keterangan :

CSRIa : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan a.

$\sum X_{ia}$: nilai 1 jika item i diungkapkan, nilai 0 jika item i tidak diungkapkan.

n_i : jumlah item untuk perusahaan i, $n_i \leq 79$

Teknik Analisis Data

Untuk kepentingan pembahasan dan analisis serta pengujian hipotesis, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS versi terbaru. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011:206), statistik deskriptif merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Uji Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2011:207), mengungkapkan statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan dalam menganalisis data sampel dan hasilnya untuk populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi tersebut dilakukan secara random.

Model Spesifikasi

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linier berganda. Bentuk persamaan linier berganda adalah sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 KIN + \beta_2 KAU + \beta_3 KPI + \beta_4 KPM + \beta_5 CSR + e$$

Keterangan:

ETR : *Tax Avoidance* (dihitung dengan menggunakan ETR)

α : Konstanta

β : Koefisien variable bebas

KIN : Proporsi Komisaris Independen

KAU : Kualitas Audit

KPI : Kepemilikan Institusional

KPM : Kepemilikan Manajerial

CSR : Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan

e : *Standar error*

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan dan bertujuan untuk mengetahui apakah data-data sudah memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah dalam uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2014:147) tujuan dari uji normalitas ini, untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan P-P Plot (*Probability Plot*) dan uji K-S (*Kolmogorov-Smirnov*). P-P Plot (*Probability Plot*).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan memiliki korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai tolerance serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% . Dan nilai VIF lebih besar dari 10, apabila VIF kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif (Ghozali, 2011).

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengindikasikan ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test), hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin-Watson*. *Durbin-Watson* (DW test) yang digunakan untuk mendeteksi status autokorelasi dapat di uji dengan beberapa cara yaitu *Lagrange Multiplier*, *Run Test* dan uji *Box Pierce* dan *Ljung Box*. Dalam penelitian ini, menggunakan *Run Test* yang merupakan bagian dari statistik non-parametrik digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar residual. Apabila nilai *Asymp Sig.* > 0,05 maka data terjadi secara random dan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji F (Uji Kelayakan Model Regresi)

Menurut Ghozali (2011), pada dasarnya uji F mengungkapkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghozali (2011), nilai Koefisien Determinasi (R^2) berada diantara 0 dan 1 yaitu $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai R^2 atau semakin mendekati nilai 1 koefisien R^2 maka suatu regresi semakin baik, hal itu berarti bahwa variabel independen (X) secara keseluruhan mampu menerangkan variasi perubahan variabel dependen namun kebalikannya jika angka R^2 semakin kecil maka berarti kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y) sangat terbatas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan beberapa cara sebagai berikut :

Uji Statistik T

Menurut Ghozali (2011), Uji t pada dasarnya mengungkapkan seberapa besar dampak satu variabel independen atau variable bebas (X) secara individual menerangkan variasi variabel dependen atau variable terikat (Y) terikat. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : (1) Jika jumlah *degree of freedom* (df) adalah ≥ 20 pada derajat kepercayaan sebesar 5% dan nilai t lebih besar dari 2, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.; (2) Jika nilai statistik t hitung lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh dari Galeri Investasi BEI STIESIA Surabaya dan website www.idx.co.id serta website perusahaan yang berupa laporan tahunan. Perusahaan yang dijadikan sampel ialah perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.

Tabel 1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

Kriteria	2015	2016	2017	2018	Jumlah
Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 - 2018	54	54	54	54	216
Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> dan konstruksivbangunan yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2015-2018	43	43	43	43	172
Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> dan konstruksi bangunan yang tidak mengalami kerugian pada tahun periode 2015 - 2018.	35	35	35	35	140
Data <i>Outlier</i>	6	7	7	7	(27)
Jumlah perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> dan konstruksi yang digunakan dalam penelitian	29	28	28	28	113

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan dalam memberikan informasi mengenai deskripsi atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini analisis deskriptif akan disajikan melalui gambaran masing-masing dari variabel penelitian, yakni : pengaruh *tax avoidance* sebagai variabel dependen, selanjutnya untuk komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen pada penelitian ini. Analisis deskriptif variabel akan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Deskriptif
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	113	0,0000	,3899	,0929	,1112
KIN	113	,2000	,5000	,3776	,0689
KAU	113	0,0000	1,0000	,1416	,3501
KPI	113	0,0000	,9823	,4864	,2847
KPM	113	0,0000	,1017	,0046	,0122
CSR	113	,4396	,7033	,5516	,0596
Valid N (listwise)	113				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance*. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang disebutkan dalam penelitian ini terdiri atas : komisaris independen(X1); kualitas audit(X2); Kepemilikan institusional(X3); kepemilikan manajerial(X4) dan pengaruh *corporate social responsibility*(X5) terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Table 3 berikut :

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,357	,098		3,657	,000
KIN	-,270	,128	-,167	-2,106	,038
KAU	,099	,027	,312	3,663	,000
KPI	-,209	,033	-,534	-6,282	,000
KPM	2,484	,710	,273	3,500	,001
CSR	-,156	,155	-,083	-1,003	,318

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 3, didapat hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$ETR = 0,357 - 0,270KIN + 0,099KAU - 0,209KPI + 2,484KPM - 0,156CSR + e$$

Penjelasan dari persamaan diatas yakni sebagai berikut : Konstanta (α) pada penelitian ini memiliki nilai 0,357 yang memiliki arti bila nilai variabel independen komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* bernilai 0, maka variabel dependen penelitian ini yakni pengaruh *tax avoidance* akan memiliki nilai sebesar 0,357 atau 35,7%. Koefisien regresi variabel komisaris independen memiliki nilai - 0,270, nilai koefisien regresi ini bersifat negatif yang menunjukkan jika adanya hubungan yang tidak searah antara variabel komisaris independen dengan pengaruh *tax avoidance*. Hal ini berarti jika nilai variabel komisaris independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel lain nilainya konstan, maka

variabel dependen dalam penelitian ini yakni pengaruh *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar - 0,270 atau - 27% dengan asumsi variabel-variabel konstan yang lain. Koefisien regresi variabel kualitas audit memiliki nilai 0,099, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan jika adanya hubungan yang searah antara variabel kualitas audit dengan pengaruh *tax avoidance*. Hal ini berarti jika nilai variabel kualitas audit mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen dalam penelitian ini yakni pengaruh *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,099 atau 9,9% dengan asumsi variabel-variabel konstan yang lain. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional memiliki nilai - 0,209, nilai koefisien regresi ini bersifat negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel kepemilikan institusional dengan pengaruh *tax avoidance*. Hal ini berarti jika nilai variabel kepemilikan institusional mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen dalam penelitian ini yakni pengaruh *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0,209 atau -20,9% dengan asumsi variabel konstan yang lain. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai 2,484, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel kepemilikan manajerial dengan pengaruh *tax avoidance*. Hal ini berarti jika nilai variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen dalam penelitian ini yakni pengaruh *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 2,484 atau 248,4% dengan asumsi variabel konstan yang lain. Koefisien regresi variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai sebesar - 0,156, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan jika adanya hubungan yang tidak searah antara variabel *corporate social responsibility* dengan pengaruh *tax avoidance*. Hal ini berarti jika nilai variabel *corporate social responsibility* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen dalam penelitian ini yakni pengaruh *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar - 0,156 atau - 15,6% dengan asumsi variabel-variabel konstan lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah salah satu uji yang digunakan dalam menguji kenormalan variabel yang diteliti untuk menunjukkan data tersebut mempunyai distribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak, dapat melakukan pengujian dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* maupun dengan pendekatan grafik.

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov Smirnov* yakni dengan kriteria sebagai berikut : pertama jika diperoleh angka signifikan > 0,05, maka menunjukkan data residual tersebut berdistribusi secara normal. Dan jika diperoleh angka signifikan < 0,05, maka menunjukkan data residual tersebut tidak berdistribusi secara normal. Hasil dari Uji Normalitas nampak pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		113
Normal	Mean	,000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,089
Most Extreme	Absolute	,077

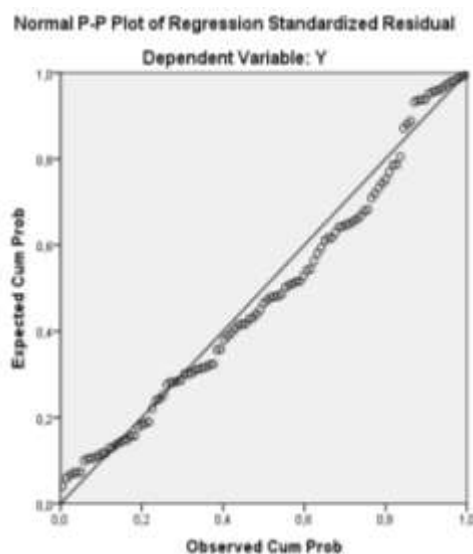
Differences	Positive	,077
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,816
Asymp. Sig. (2-tailed)		,519

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui jika besarnya nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0,519 > 0,005$, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan maka dapat diambil kesimpulan jika data penelitian tersebut berdistribusi secara normal dan dapat digunakan dalam penelitian. Pendekatan Grafik, Pendekatan kedua yang dipakai untuk menilai normalitas data dengan pendekatan grafik, yaitu grafik Normal P-P Plot of regression standard, dengan pengujian ini disyaratkan jika distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Pada dasarnya distribusi normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal pada grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Grafik normalitas akan disajikan dalam Gambar 2 berikut :



Gambar 2
 Hasil Uji Normalitas
 Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa distribusi data telah mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob*). Maka hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik melalui pendekatan *Kolmogorov Smirnov* maupun pendekatan grafik model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel independen komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility*. Model regresi yang baik seharusnya

tidak saling berkorelasi satu sama lainnya. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam regresi maka dapat dilihat dari *tolerance value* maupun *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cut off yang biasa digunakan dalam menunjukkan terdapatnya multikolinearitas pada penelitian ini yakni sebagai berikut : (1) Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat ditarik kesimpulan jika tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen pada model regresi. (2) Apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat ditarik kesimpulan jika terdapat multikolinearitas antara variabel independen pada model regresi. Variabel pada penelitian ini yang terdeteksi terdapat multikolinearitas tidak dapat ditoleransi serta variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi supaya hasil yang diperoleh tidak menjadi bias. Hasil dari Uji Multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 Constant	,357	,098		3,657	,000		
KIN	-,270	,128	-,167	-2,106	,038	,959	1,043
KAU	,099	,027	,312	3,663	,000	,834	1,199
KPI	-,209	,033	-,534	-6,282	,000	,834	1,199
KPM	2,484	,710	,273	3,500	,001	,994	1,006
CSR	-,156	,155	-,083	-1,003	,318	,871	1,149

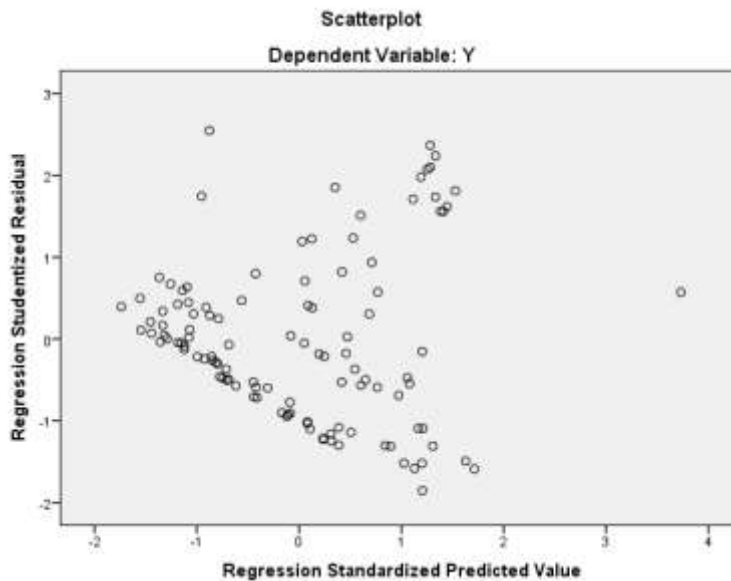
a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 diatas, menunjukkan jika nilai tolerance dari variabel independen komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* bernilai < 1, sedangkan untuk nilai VIF < 10. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bila nilai tolerance pada masing-masing variabel diatas > 0,10 dan untuk nilai VIF pada masing-masing variabel < 10. Sehingga menunjukkan jika variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari multikolinieritas atau dengan kata lain dapat dipercaya serta objektif untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun jika *variance* pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas dapat diketahui melalui *scatterplot* model, jika tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau berada disekitar angka 0. Hasil dari pengujian Heteroskedastisitas yang nampak pada Gambar 4 berikut :



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat diketahui jika titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal tersebut menunjukkan jika hasil estimasi regresi linier berganda layak untuk digunakan pada untuk interprestasi serta analisis lebih lanjut.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi merupakan kondisi dimana terdapatnya suatu korelasi atau hubungan antar pengamatan yang terjadi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi digunakan pada model regresi yang datanya *time series*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. nilai Durbin Watson akan dibandingkan dengan nilai d-tabel. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria berikut: (1) Jika nilai DW lebih kecil daripada -2, maka terdapat autokorelasi positif. (2) Jika nilai DW berada diantara -2 sampai dengan +2, maka tidak terdapat autokorelasi. (3) Jika nilai DW lebih besar daripada +2, maka terdapat autokorelasi negatif. Hasil dari Uji Autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,595 ^a	,354	,324	,091	0,556

a. Predictors: (Constant), CSR, KIN, KAU, KPM, KPI
 b. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Sekunder yang diolah,2020.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 6 diatas, maka dengan menggunakan *Durbin Watson* menunjukkan nilai sebesar 0,556. Nilai *Durbin Watson* tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat ditarik kesimpulan jika dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi.

Uji Kelayakan Model Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menguji apakah variabel bebas yang berada dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah berikut: (1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima, (2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hasil dari Uji Statistik F tampak pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,491	5	,098	11,741	,000 ^b
	Residual	,896	107	,008		
	Total	1,387	112			

a. Predictors: (Constant), KIN,KAU, KPI, KPM, CSR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7, menunjukkan jika nilai F hitung sebesar 11,741 dengan nilai sig sebesar 0,000. Maka jika nilai $\alpha > F$ sign dengan nilai $0,05 > 0,000$, maka dapat ditarik kesimpulan jika model layak untuk dapat dilakukan uji lebih lanjut. Dengan demikian variabel independen komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yakni *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen diantaranya komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* dalam menjelaskan variabel dependen *tax avoidance* amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel nilai perusahaan. Jika terdapat tambahan satu variabel independen, maka koefisien determinasi (R^2) juga akan meningkat tidak peduli jika variabel tersebut akan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel independen. Hasil dari Uji Koefisien Determinasi Berganda pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,595 ^a	,354	,324	,091

a. Predictors: (Constant), KIN, KAU, KPI, KPM, CSR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 8 maka dapat dilihat jika nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,354 atau 35,4% yang menunjukkan jika kontribusi dari pengaruh variabel komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor

properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Sedangkan untuk nilai sisanya yakni sebesar 0,646 atau 64,6% dikontribusikan oleh faktor lainnya diluar model penelitian. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara pengaruh variabel komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Nilai koefisien relasi berganda yang ditunjukkan dengan (R) yakni sebesar 0,595 atau 59,5% yang menunjukkan jika korelasi antara pengaruh variabel komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* memiliki posisi yang kuat.

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : (a) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (b) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji T tampak pada Tabel 9, sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji T

Variabel	T	Sig
(Constant)	3,657	,000
KIN	-2,106	,038
KAU	3,663	,000
KPI	-6,282	,000
KPM	3,500	,001
CSR	-1,003	,318

a. Variabel Dependen: ETR

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 9 diatas hasil uji t terhadap variabel-variabel bebas secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil Uji T Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam uji t pada Tabel 9, dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung pada variabel komisaris independen sebesar -2,106 dengan nilai signifikan sebesar 0,038 yang mana jika nilai α tersebut lebih besar dari t sign ($0,038 < 0,05$), dengan demikian maka pengujian menunjukkan jika H_1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan jika variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengaruh *tax avoidance*.

Hasil Uji T Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam uji t pada Tabel 9, dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung pada variabel kualitas audit sebesar 3,663 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang mana jika nilai α tersebut lebih besar dari tsign ($0,000 < 0,05$), dengan demikian maka pengujian menunjukkan jika H_2 diterima. Hasil

penelitian ini menunjukkan jika variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengaruh *tax avoidance*.

Hasil Uji T Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam uji t pada Tabel 9, dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung pada variabel kepemilikan institusional sebesar -6,282 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang mana jika nilai α tersebut lebih besar dari t sign ($0,000 \leq 0,05$), dengan demikian maka pengujian menunjukkan jika H_3 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan jika variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengaruh *tax avoidance*.

Hasil Uji T Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam uji t pada Tabel 9, dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 3,500 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 yang mana jika nilai α tersebut lebih besar dari t sign ($0,001 > 0,05$), dengan demikian maka pengujian menunjukkan jika H_4 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan jika variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengaruh *tax avoidance*.

Hasil Uji T Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam uji t pada Tabel 9, dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ dipengaruhi nilai t hitung pada variabel *corporate social responsibility* sebesar -1,003 dengan nilai signifikan sebesar 0,318 yang mana jika nilai α tersebut lebih kecil dari t sign ($0,318 > 0,05$), dengan demikian maka pengujian menunjukkan jika H_5 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan jika variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap pengaruh *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Komisari Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan jika variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi dimana konflik agensi terjadi pada perusahaan yaitu para pemegang saham menginginkan laba perusahaan tinggi karena mereka menginginkan dividen yang besar, namun dari pihak perusahaan tentunya dengan laba yang besar ini akan membuat pajak yang harus dibayarkan menjadi besar. Sehingga fungsi pengawasan dari komisaris independen yang semakin besar akan membuat manajemen berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan sehingga *tax avoidance* dapat diminimalkan.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari pengujian hipotesis yang kedua dengan menggunakan uji t menunjukkan jika variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *the Big Four* memang akan lebih cenderung dipercayai oleh fiskus namun jika perusahaan bisa memberikan keuntungan dan kesejahteraan yang lebih baik terhadap KAP yang mempunyai reputasi yang baik seperti kasus Enron pada tahun 2004. Munculnya kasus Enron tersebut membuat kepercayaan publik turun terhadap KAP *big four* dan mengembalikan kepercayaan publik tersebut tidaklah mudah membuat kesempatan bagi KAP non *big four* untuk berlomba-lomba menunjukkan keprofesionalitasnya pada publik dengan meningkatkan kualitas dan independensi auditnya. Sehingga tetap saja perilaku penghindaran pajak tidak dapat dihilangkan begitu saja walau memiliki kualitas audit yang baik.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan jika variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Investor institusional yang merupakan investor dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi oleh perusahaan, serta memiliki peran dalam pengambilan keputusan maka secara otomatis akan mendorong manajemen untuk mematuhi aturan yang dibuat oleh pemerintah sehingga akan menghindari tindakan *tax avoidance*. Dengan begitu, perusahaan akan menghindari perilaku *tax avoidance* yang menyimpang dari ketentuan pajak yang sesuai.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari pengujian hipotesis yang keempat dengan menggunakan uji t menunjukkan jika variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi terjadi peran ganda antara pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan dengan kata lain adalah juga seorang yang memiliki saham perusahaan. Manajerial sendiri harus mampu memenuhi keinginan manajemen lebih kepada pertumbuhan dan ukuran perusahaan, sedangkan pemegang saham lebih pada nilai perusahaan, sehingga menimbulkan resiko *tax avoidance* terjadi dan tidak dapat dihindarkan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari pengujian hipotesis yang terakhir dengan menggunakan uji t menunjukkan jika variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan memerlukan legitimasi atau pengakuan dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosial. Peningkatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang semakin banyak dilakukan perusahaan karena semakin sadar memiliki tanggungjawab terhadap sosial bukan bertujuan untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018, menghasilkan simpulan sebagai berikut: (1) Variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, (2) Variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, (3) Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, (4) Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, (5) Variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka saran-saran yang dapat diajukan yakni sebagai berikut : (1) Dari keterbatasan penelitian yang dikemukakan diharapkan variable independen pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variable lain seperti ukuran komite audit, profitabilitas, pengaruh ukuran perusahaan dan lainnya sebagai variable independen yang kemungkinan dapat mempengaruhi *tax avoidance*. (2) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan dengan periode 4 tahun. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik apabila dapat memperpanjang periode

pengamatan. (3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek lain, tidak hanya pada perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI, tetapi juga industri dari sektor lainnya, seperti pertambangan, pertanian, perbankan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. A., dan L. Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8(2):95-189.
- Arifani, R. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Brawijaya Malang* 1(2): 1-17.
- Atari, J. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Hutang terhadap Tax Aggressive. *JOM Fekon*, 3(1):1137-1149
- Brian, I, dan D. Martani. 2014. Analisis pengaruh penghindaran pajak dan kepemilikan keluarga terhadap waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, Lombok, 24-27 September:1-15
- Direktorat Jenderal Pajak. 2007. *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007. Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983. Jakarta
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis: Multivariate Dengan IBM Program SPSS 19*. Edisi ke-5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gray, R., R. Kouhy, dan S. Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting : A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. 8(2): 47-76.
- Hanlon, M., dan Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 127-178.
- Hanum, H. R, dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (2): 1-10.
- Hidayati dan Murni. 2009. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earning Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(1):1-18
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kuntari, Y. dan A. Sulistyani, 2007. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal ASET*. 9(2):494-515
- Kurniasih, T dan M. R. Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* 18 (1):1-14
- Luayyi, S. 2010. Teori Keagenan dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya* 3(1) :199-216
- Maraya, D.A, dan R. Yendriwati. 2016. Pengaruh Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 20(2) : 148-159
- Merslythalia, D. R. dan Lasmana, S. M. 2016. Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2):1-24
- Ngadiman, dan C. Puspitasari. 2014. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada

- Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi* 8 (3): 408-421.
- Prakosa, K. B. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok*. 24-27 September:375-388
- Prasetyo, I. dan Pramuka. A. B. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi* 20(2):1-15
- Primario, A. 2007. Pengaruh Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan terhadap Harga Saham dan Volume Penjualan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Jember* 2(5):1-20
- Rustiarini, N. W. 2010. Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. 10-13 Oktober 2010:1-24
- Sabli, N. dan Noor, M. 2012. Tax Planning and Corporate Governance, 3rd International Conference on Business and Economics. *Research (3rd IBER) Proceeding, Malaysia: Universitas Teknologi MARA*.6(3):967-978
- Sartori, N. 2010. Effect of Strategic Tax Behaviors on Corporate Governance. <http://www.ssrn.com>. 23 Januari 2020 (23:20)
- Setyowati, D. 2017. Ditjen Pajak : Kontribusi 100 Wajib Pajak Besar Sektor Properti Anjlok. <http://www.katadata.co.id/amp/berita/2017/05/17/ditjen-pajak-penerimaan-pajak-properti-anjlok-20-persen-tahun-lalu/amp>. 01 Oktober 2019 (12:08)
- Sirait, N. S. dan D. Martani. 2014. Pengaruh Perusahaan keluarga Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok*. 24-27 September:375-388
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif)*. Cetakan ke 18. CV Alfabeta. Bandung.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak* 23-24 Juli 2008:261-270
- Winarsih, P. dan M. S. Kusufi. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Sosial Responsibility terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok*. 24-27 September: 375-388